

Masyarakat Cerdas Tabungan Berkembang Melalui Kecakapan Digital dan Keuangan di Era Fintech

Tia Khoerunnisa, Sri Kartika, Asep Maulana
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2310631020074@student.unsika.ac.id, 2310631020072@student.unsika.ac.id

Katakunci:

kecakapan digital, kecakapan keuangan, perilaku menabung, fintech, literasi keuangan

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengelola keuangan, termasuk kebiasaan menabung di era fintech. Namun, kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kecakapan digital dan keuangan yang memadai, sehingga perilaku finansial masyarakat belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pengaruh kecakapan digital dan kecakapan keuangan terhadap perilaku menabung masyarakat pengguna layanan keuangan digital di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research dan teknik purposive sampling terhadap 110 responden yang pernah menggunakan aplikasi fintech seperti OVO, DANA, GoPay, atau M-Banking. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung ($\beta = 0,697$; $p < 0,001$), sementara kecakapan digital tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,284$; $p = 0,084$). Namun, secara simultan keduanya berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung dengan kontribusi sebesar 51,6%. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan menabung di era digital, sedangkan kecakapan digital berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat efektivitas perilaku finansial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan program edukasi keuangan berbasis digital melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan guna meningkatkan literasi dan kemandirian finansial masyarakat, serta pengembangan aplikasi fintech yang lebih intuitif dan terintegrasi dengan modul pembelajaran keuangan.

Keywords:

digital literacy, financial literacy, saving behavior, fintech, financial education

Abstract

Digital transformation has reshaped how individuals manage their finances, including saving behavior in the fintech era. However, technological advancement is not always accompanied by sufficient digital and financial literacy, resulting in suboptimal financial behavior among society. This study aims to analyze the influence of digital literacy and financial literacy on saving behavior among Indonesian users of digital financial services. This research employed a quantitative approach with an explanatory research design and purposive sampling technique involving 110 respondents who have used fintech applications such as OVO, DANA, GoPay, or mobile banking. Data were collected using an online questionnaire and analyzed through multiple linear regression with SPSS version 27. The findings reveal that financial literacy has a positive and significant effect on saving behavior ($\beta = 0.697$; $p < 0.001$), while digital literacy

has no significant effect ($\beta = 0.284$; $p = 0.084$). However, both variables simultaneously show a significant influence on saving behavior with a contribution of 51.6%. These results highlight that financial literacy plays a dominant role in shaping saving habits in the digital era, while digital literacy acts as a supportive factor that enhances financial behavior effectiveness. The study recommends promoting digital-based financial education through collaboration among government, financial institutions, and educational sectors to strengthen public literacy and financial independence, as well as developing more intuitive fintech applications integrated with financial learning modules.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang masih telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perilaku ekonomi dan sosial masyarakat, terutama cara individu dalam mengelola keuangan (Sari & Diana, 2024). Perkembangan teknologi finansial (fintech) memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi, menabung, dan investasi (Utami & Sitanggang, 2023). Akan tetapi, kemajuan ini tidak selalu diimbangi dengan kemampuan individu dalam memahami, memanfaatkan, serta mengontrol/mengendalikan dampak digitalisasi keuangan secara bijak. Fenomena tersebut menjadi semakin relevan di kalangan masyarakat Indonesia yang adaptif terhadap teknologi namun masih menghadapi hambatan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Beberapa penelitian seperti Kusumaningrum et al. (2025), Hijir (2022), dan Lidya et al. (2023) menyoroti bahwa banyak individu yang masih mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan secara terstruktur/terencana meskipun memiliki akses terhadap berbagai platform digital keuangan. Permasalahan ini muncul akibat lemahnya literasi finansial dan keterbatasan kecakapan digital dalam memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal.

Kusumaningrum et al. (2025) mengemukakan bahwa kemampuan literasi keuangan masyarakat masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kesadaran menabung dan lemahnya perencanaan keuangan dalam jangka panjang. Hasil yang serupa ditemukan dalam penelitian Hijir (2022) yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi digital tidak serta-merta meningkatkan perilaku keuangan yang positif apabila tidak diiringi dengan pemahaman digital yang memadai. Sementara itu, riset Lidya et al. (2023) menyatakan bahwa pemahaman keuangan, kemampuan manajemen pendapatan, dan perilaku menabung masyarakat belum mencapai tingkat yang ideal walaupun sudah mengenal berbagai aplikasi keuangan digital. Temuan dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam memanfaatkannya, terkhusus pada kelompok usia produktif yang secara ekonomi aktif membangun kemandirian finansial.

Kecakapan digital menjadi salah satu kompetensi kunci yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ini. Gilster (1997, Raharjo & Winarko, 2021) dalam teori *digital literacy* menjelaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara etis. Dalam konteks

keuangan, kecakapan digital memainkan peran penting dalam mendukung pemanfaatan fintech secara produktif. Penelitian Azizi et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan digital hanya efektif ketika pengguna mempunyai keterampilan digital yang memadai. Senada dengan itu, Darmansyah et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan literasi dan kecakapan digital dapat mendorong kelompok perempuan PKK lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi fintech untuk menabung serta mengelola keuangan rumah tangga. Temuan tersebut menegaskan bahwa kecakapan digital mempunyai dimensi teknis, kognitif, dan etis yang saling melengkapi. Hal ini meliputi kemampuan mengakses teknologi, mengelola informasi, berinteraksi secara digital, menjaga keamanan siber, serta memanfaatkan teknologi untuk tujuan keuangan. Jadi, kecakapan digital menjadi fondasi penting yang memungkinkan individu mengoptimalkan teknologi finansial sekaligus mengembangkan perilaku keuangan yang sehat.

Selain kecakapan digital, kecakapan keuangan juga menjadi faktor determinan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku finansial individu. Huston (2010, dikutip dalam Armadhani & Hwihanus, 2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan memahami dan mengimplementasikan konsep keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Thaha & Afriyani (2021) memperluas konsep ini melalui indikator pengetahuan dasar keuangan, pengelolaan tabungan dan pinjaman, perencanaan keuangan, investasi, dan asuransi. Sukma & Nasution (2022) menambahkan perspektif manajerial bahwa kecakapan keuangan juga mencakup aspek perencanaan anggaran, pencatatan, dan pertanggungjawaban keuangan secara transparan. Penelitian Naufal & Purwanto (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara bijak. Secara sintesis, kecakapan keuangan dalam konteks masyarakat digital mencakup tujuh aspek utama: (1) Pengetahuan keuangan dasar, (2) Pengelolaan pinjaman dan tabungan, (3) Pengaturan pengeluaran, (4) Perencanaan keuangan, (5) Investasi, (6) Asuransi, dan (7) akuntabilitas pengelolaan keuangan. Kecakapan ini menjadi modal penting supaya masyarakat dapat memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal sekaligus mengantisipasi kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial.

Perilaku menabung menjadi indikator nyata dari implementasi kecakapan digital dan keuangan. Berdasarkan teori klasik Keynes dikutip dari Suryanti et al. (2021) menjelaskan bahwa keputusan menabung dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat bunga. Namun, perkembangan ekonomi modern menunjukkan bahwa perilaku menabung juga ditentukan oleh faktor psikologis, sosial, dan teknologi. Junanda et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku menabung generasi Z dipengaruhi oleh motivasi, konsistensi, serta keterlibatan dalam penggunaan fintech *payment*. Yunita Sirait et al. (2024) menambahkan bahwa kebiasaan menabung berkaitan erat dengan kesadaran dalam membentuk dana darurat, mencapai kemandirian finansial, serta menghindari utang konsumtif. Sedangkan riset Riana (2022) mengidentifikasi bahwa perilaku menabung masyarakat tidak hanya bergantung pada literasi keuangan, melainkan juga pada gaya hidup dan pengaruh sosial lingkungan. OECD (2012 dalam Dewi, 2020) ikut memperluas konsep perilaku menabung dalam kerangka *financial behavior* melalui lima dimensi utama, yaitu pengelolaan uang, kebiasaan

menabung, perilaku investasi, diversifikasi aset, dan partisipasi finansial. Berlandaskan pada berbagai temuan tersebut, perilaku menabung dipahami sebagai tindakan multidimensional yang mencakup konsistensi dalam menyisihkan uang, kesadaran manfaat tabungan, tujuan keuangan yang jelas, disiplin dalam pengelolaan dana, serta pemanfaatan teknologi keuangan untuk mendukung kegiatan menabung.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kecakapan digital, kecakapan keuangan, dan perilaku menabung. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi ketiganya. Khususnya pada konteks masyarakat Indonesia di era fintech. Hasil pra-penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner telah memenuhi kriteria validitas ($>0,30$) dan nilai reliabilitas ($>0,70$) dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,899 untuk kecakapan digital; 0,939 untuk kecakapan keuangan; dan 0,968 untuk perilaku menabung. Hasil ini membuktikan bahwa instrumen yang digunakan mempunyai konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan untuk pengumpulan data utama terhadap 100 responden berikut. Namun demikian, temuan pra-penelitian juga memperlihatkan adanya indikasi variasi dalam perilaku menabung masyarakat yang masih perlu dijelaskan lebih lanjut melalui analisis pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau dalam konteks yang berbeda, seperti pada UMKM (Kusumaningrum et al., 2025; Naufal & Purwanto, 2022), mahasiswa (Yunita Sirait et al., 2024), atau kelompok demografis spesifik (Darmansyah et al., 2023). Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan kecakapan digital dan kecakapan keuangan sebagai prediktor simultan terhadap perilaku menabung pada populasi umum pengguna fintech di Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel secara parsial maupun simultan, serta bagaimana mekanisme interaksi keduanya dalam membentuk perilaku finansial masyarakat digital.

Oleh karena itu, celah penelitian (research gap) yang diangkat dalam studi ini adalah: (1) belum adanya kajian empiris yang mengintegrasikan kecakapan digital dan kecakapan keuangan sebagai faktor penentu perilaku menabung pada pengguna fintech secara umum di Indonesia; (2) belum jelasnya mekanisme pengaruh parsial dan simultan dari kedua variabel tersebut terhadap perilaku menabung; dan (3) minimnya rekomendasi praktis berbasis bukti untuk pengembangan program literasi keuangan digital yang efektif.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada: (1) penyediaan model empiris yang mengintegrasikan kecakapan digital dan kecakapan keuangan dalam satu kerangka analisis regresi berganda untuk menjelaskan perilaku menabung; (2) identifikasi variabel yang lebih dominan dalam membentuk perilaku finansial di era fintech; (3) pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur kecakapan digital, kecakapan keuangan, dan perilaku menabung dalam konteks Indonesia; serta (4) penyediaan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan dan program edukasi keuangan berbasis digital yang lebih efektif

dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya perilaku menabung masyarakat di tengah meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh tingkat kecakapan digital dan kecakapan keuangan yang berbeda-beda di kalangan masyarakat pengguna fintech. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pengaruh kecakapan digital dan kecakapan keuangan terhadap perilaku menabung masyarakat Indonesia dalam konteks pemanfaatan teknologi finansial. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur mengenai perilaku keuangan masyarakat digital, sekaligus menjadi dasar empiris bagi lembaga pendidikan dan keuangan dalam merancang program peningkatan literasi dan kecakapan digital keuangan di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel kecakapan digital (X1) dan kecakapan keuangan (X2) terhadap perilaku menabung (Y) secara objektif melalui data numerik yang diperoleh dari responden. Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi dengan mengaitkannya pada teori yang relevan. Selain itu, memahami hubungan antarvariabel sehingga mampu menjelaskan sebab dan akibat dari suatu peristiwa berdasarkan tinjauan teori dan data empiris (Sulistiyawati, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang aktif menggunakan layanan *financial technology* (fintech) seperti DANA, OVO, GoPay, ShopeePay, maupun M-Banking. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara memilih sampel dengan kriteria tertentu. Kualifikasi responden mencakup: (1) Warga Negara Indonesia (WNI), (2) Berusia minimal 17 tahun, dan (3) Pernah menggunakan aplikasi fintech untuk aktivitas keuangan seperti transaksi atau menabung. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yakni pra-penelitian dan penelitian utama. Pra-penelitian dilakukan terhadap 30 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner, sementara penelitian utama dilakukan terhadap 110 responden yang memenuhi kualifikasi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner berbasis Google Formulir yang dikembangkan berdasarkan indikator setiap variabel. Variabel kecakapan digital (X1) diukur dengan lima indikator, serta variabel kecakapan keuangan (X2) dan perilaku menabung (Y) diukur dengan tujuh indikator. Setiap pernyataan dalam kuesioner diuji dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju".

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan studi literatur untuk menentukan teori, variabel, dan indikator yang relevan. Kedua, menyusun instrumen penelitian dan uji pra-penelitian dilaksanakan terhadap 30 responden WNI,

kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Ketiga, melakukan penyebaran kuesioner penelitian utama kepada 110 responden untuk mendapatkan data penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diberi kode dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk dilakukan analisis statistik.

Penelitian ini telah mempertimbangkan aspek etika penelitian untuk melindungi hak dan kesejahteraan responden. Setiap responden diminta untuk memberikan persetujuan (informed consent) secara online sebelum mengisi kuesioner, yang menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, kesukarelaan partisipasi, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Identitas responden dijaga kerahasiaannya melalui anonimisasi data; semua informasi pribadi tidak dicantumkan dalam analisis dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian akademik. Data yang terkumpul disimpan secara aman dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak ketiga. Dengan demikian, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip beneficence (memberikan manfaat), non-maleficence (tidak merugikan), autonomy (menghormati keputusan responden), dan justice (perlakuan adil terhadap semua responden).

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta tingkat kecakapan digital, kecakapan keuangan, dan perilaku menabung secara umum (Wahyuni, 2020). Sedangkan, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Melissa Yapanto et al., 2023). Model matematis penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Perilaku Menabung
- X1 = Kecakapan Digital
- X2 = Kecakapan Keuangan
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- e = Error term

Hasil pengujian dilakukan dengan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan dan uji t untuk mengukur pengaruh parsial antarvariabel dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan kecakapan digital dan kecakapan keuangan terhadap perilaku menabung.

Secara komprehensif, tahapan penelitian ini meliputi identifikasi masalah, studi literatur, penyusunan kuesioner, uji validitas dan reliabilitas melalui pra-penelitian, pengumpulan data utama dari 110 responden, analisis data dengan regresi linear berganda, serta penarikan Kesimpulan. Desain penelitian ini didukung dengan referensi metodologis yang kuat supaya hasilnya dapat diterima secara ilmiah dan memberikan kontribusi nyata

terhadap pemahaman tentang korelasi antara kecakapan digital, kecakapan keuangan, dan perilaku menabung di era fintech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

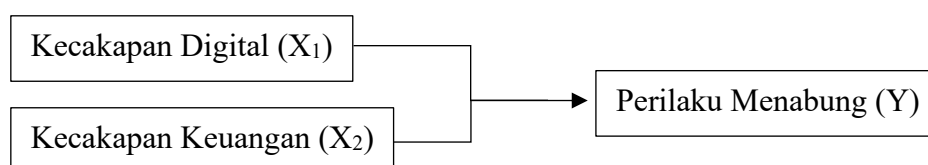
Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pengaruh kecakapan digital (X_1) dan kecakapan keuangan (X_2) terhadap perilaku menabung (Y) pada masyarakat pengguna layanan keuangan digital di Indonesia. Berlandaskan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan pada bagian pendahuluan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kecakapan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung.

H₂: Kecakapan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung.

H₃: Kecakapan digital dan kecakapan keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini digambarkan melalui kerangka pemikiran berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka ini memperlihatkan bahwa kecakapan digital dan kecakapan keuangan diduga berperan secara simultan maupun parsial dalam membentuk perilaku menabung masyarakat di era fintech.

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan tingkat persepsinya terhadap masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 110 responden, mayoritas responden berusia antara 17-20 tahun (68%). Untuk lebih spesifiknya usia 21-25 tahun (34%) dan >30 tahun (1%). Seluruh responden merupakan WNI dan pernah menggunakan minimal satu aplikasi fintech. Secara umum, hasil rata-rata skor jawaban responden menunjukkan bahwa:

1. Kecakapan digital (X_1) berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,4 dari skala 1-5. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung aktivitas keuangan, seperti penggunaan aplikasi fintech, transaksi daring, dan pengelolaan informasi keuangan secara digital.
2. Kecakapan keuangan (X_2) berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 4 yang menandakan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman keuangan dasar yang baik, termasuk dalam hal pengaturan pendapatan, pengelolaan Tabungan, dan pengambilan

Keputusan finansial. Namun, sebagian responden masih membutuhkan peningkatan dalam aspek perencanaan keuangan jangka panjang dan manajemen risiko investasi.

3. Perilaku menabung (Y) menunjukkan kategori tinggi dengan rata-rata skor 4,1, artinya Sebagian besar masyarakat telah memiliki kebiasaan menabung dan menunjukkan kesadaran pentingnya perencanaan keuangan. Walaupun konsistensi dalam menyetorkan dana secara rutin dan memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal untuk menabung masih perlu diperkuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat digital Indonesia telah mengadopsi perilaku finansial yang relatif baik, meskipun aspek kedisiplinan dan konsistensi dalam menabung perlu diperkuat.

Uji Prasyarat Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah data kurang dari 200 sampel ($n = 110$).

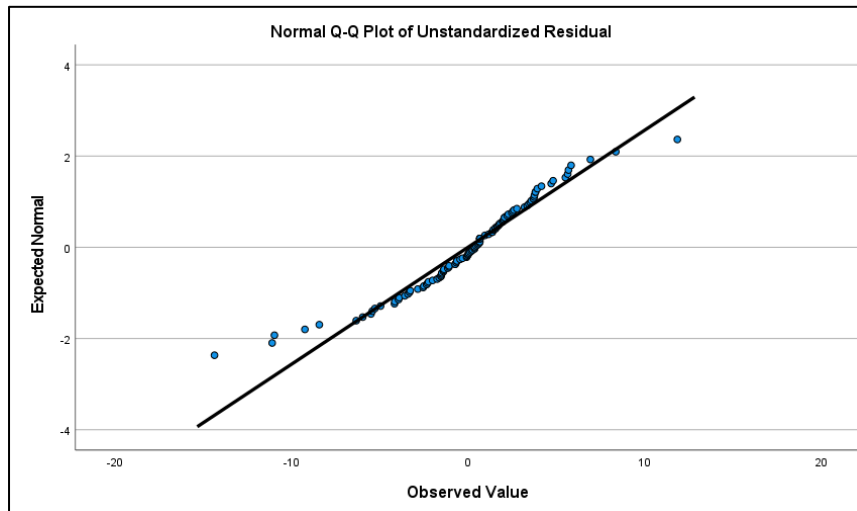
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.094	110	.019	.956	110	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Meskipun begitu, kondisi ini dapat ditoleransi sebab data berasal dari skala likert dengan jumlah responden yang telah mencukupi. Selain itu, sebaran residual menunjukkan pola yang mendekati normal pada grafik Normal Q-Q Plot. Oleh sebab itu, model regresi pada penelitian ini tetap dapat digunakan karena secara visual distribusi residual menunjukkan pola yang mendekati normal.



Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 3. Normal Q-Q Plot

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala multikolinearitas. Indikator yang digunakan adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.574	1.741
	X2	.574	1.741

a. Dependent Variable: Y

Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil output SPSS nilai Tolerance kedua variabel bebas sebesar 0,574 dan nilai VIF sebesar 1,741. Artinya, nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas. Jadi, kedua variabel bebas saling independen dan dapat digunakan Bersama dalam model regresi linear berganda tanpa menimbulkan bias estimasi.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi salah satu asumsi klasik penting, yaitu tidak terdapat korelasi kuat antarvariabel bebas. Hal ini menandakan bahwa pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (perilaku menabung) dapat diuji secara valid dan terpisah.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan/ketidaksamaan varian residual antara nilai prediksi pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau varian residualnya homogen (sama). Dalam uji Glejser, heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat nilai

signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual (ABS_RES).

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.376	1.756		1.353	.179
	X1	.375	.103	.427	3.643	<.001
	X2	-.278	.065	-.505	-4.307	<.001

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil output SPSS, kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terdapat indikasi varian residual tidak sepenuhnya konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Namun, kondisi ini tidak serta-merta menurunkan validitas model, mengingat penelitian sosial dengan data persepsi kerap menunjukkan gejala yang serupa akibat perbedaan karakteristik responden, seperti tingkat usia, pendapatan, atau pengalaman digital.

Meskipun terdapat heteroskedastisitas ringan, model regresi tetap layak digunakan karena pengujian lanjutan (uji F dan uji t) masih mampu menggambarkan arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel secara valid.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh Kecakapan Digital terhadap Perilaku Menabung (Uji t₁)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.813	2.775		1.014	.313
	X1	.284	.163	.155	1.747	.084
	X2	.697	.102	.607	6.838	<.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 6. Hasil Coefficients

Nilai signifikansi sebesar 0,084 (>0,05) membuktikan bahwa kecakapan digital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menabung. Artinya, tingkat kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi perilaku menabung. Walaupun nilai koefisien regresi sebesar 0,284 menunjukkan arah hubungan positif, peningkatan kecakapan digital belum tentu diikuti dengan peningkatan kebiasaan menabung secara nyata. Jadi, hipotesis pertama (H₁) ditolak.

Pengaruh Kecakapan Keuangan terhadap Perilaku Menabung (Uji t₂)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.813	2.775		1.014	.313
	X1	.284	.163	.155	1.747	.084
	X2	.697	.102	.607	6.838	<.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 7. Hasil Coefficients

Nilai signifikansi sebesar $<0,001$ ($<0,05$) menunjukkan bahwa kecakapan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,697 memiliki arti setiap peningkatan kecakapan keuangan akan diikuti oleh peningkatan perilaku menabung sebesar 0,697 satuan. Dengan kata lain, semakin baik pemahaman individu dalam mengelola Tabungan, pengeluaran, dan perencanaan finansial. Maka, semakin kuat pula kebiasaan menabung yang terbentuk. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) diterima.

Pengaruh Kecakapan Digital dan Keuangan secara Simultan terhadap Perilaku Menabung (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1761.852	2	880.926	56.935	<.001 ^b
	Residual	1655.566	107	15.473		
	Total	3417.418	109			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 8. Hasil Anova

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada gambar di atas, diperoleh nilai Fhitung 56,935 dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan digital (X_1) dan kecakapan keuangan (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung (Y). Maka, hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Hasil ini memperlihatkan bahwa kombinasi antara kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital serta kecakapan dalam mengelola keuangan dapat menjelaskan variasi perilaku menabung secara signifikan. Artinya, masyarakat yang mempunyai kemampuan finansial yang baik dan terbiasa dalam menggunakan layanan digital seperti mobile banking atau e-wallet cenderung memiliki kebiasaan menabung yang lebih kuat dan konsisten.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.516	.506	3.93352

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: olah data peneliti (2025)

Gambar 9. Hasil Model Summary

Nilai R-Square sebesar 0,516 menunjukkan bahwa 51,6% variasi perilaku menabung dapat dijelaskan oleh kecakapan digital dan kecakapan keuangan secara Bersama-sama. Sementara 48,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pendapatan, lingkungan sosial, atau motivasi pribadi.

Nilai R² yang cukup tinggi ini menegaskan bahwa kedua variabel bebas mempunyai kontribusi besar terhadap perilaku menabung masyarakat di era fintech. Maksudnya, semakin baik kemampuan digital dan finansial seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut mempunyai kebiasaan menabung yang sehat dan berkelanjutan.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis pada gambar Coefficients didapatkan nilai konstanta dan koefisien sebagai berikut.

$$Y = 2,813 + 0,284X_1 + 0,697X_2 + 3,93$$

Nilai konstanta 2,813 menunjukkan bahwa jika kecakapan digital dan keuangan bernilai nol, maka perilaku menabung tetap berada pada nilai dasar sebesar 2,813. Koefisien 0,284 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecakapan digital akan meningkatkan perilaku menabung sebesar 0,284 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien 0,697 menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecakapan keuangan akan meningkatkan perilaku menabung sebesar 0,697 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai error sebesar 3,93 menunjukkan bahwa rata-rata perbedaan antara nilai perilaku menabung yang diprediksi oleh model regresi dan nilai sebenarnya adalah sekitar 3,93 poin. Artinya, model regresi ini mempunyai tingkat kesalahan prediksi yang tergolong rendah, sehingga hasil perkiraan dapat dianggap cukup akurat dalam menggambarkan hubungan antara kecakapan digital, kecakapan keuangan, dan perilaku menabung masyarakat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kecakapan keuangan mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku menabung daripada kecakapan digital, meskipun keduanya secara simultan berperan penting dalam meningkatkan perilaku keuangan masyarakat di era teknologi finansial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan digital dan kecakapan keuangan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku menabung masyarakat pengguna layanan keuangan digital di Indonesia. Walaupun secara parsial kecakapan digital belum memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku menabung, namun secara simultan bersama kecakapan keuangan, keduanya terbukti berpengaruh signifikan. Hal ini menandakan bahwa penguasaan teknologi digital baru akan efektif meningkatkan perilaku finansial positif apabila diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan yang baik.

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa literasi digital dan literasi keuangan merupakan dua kompetensi yang saling melengkapi dalam ekosistem keuangan digital. Individu yang mempunyai kecakapan digital tinggi dapat dengan mudah mengakses dan memanfaatkan berbagai platform keuangan seperti e-wallet, mobile banking, maupun aplikasi investasi. Namun, tanpa diiringi kecakapan keuangan, pemanfaatan tersebut belum tentu mendorong perilaku menabung yang lebih baik. Temuan ini selaras dengan pendapat Azizi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami fitur digital tidak secara otomatis meningkatkan perilaku keuangan tanpa kesadaran finansial yang matang.

Sementara itu, kecakapan keuangan terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat dan signifikan terhadap perilaku menabung. Hasil ini mengonfirmasi temuan Armadhani & Hwihanus (2023) yang menjelaskan bahwa kecakapan keuangan mencerminkan kemampuan mengatur pengeluaran, mengelola tabungan, memahami risiko investasi, dan membuat keputusan finansial rasional. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki kecakapan keuangan tinggi cenderung lebih disiplin dalam menabung dan memiliki orientasi finansial jangka panjang.

Secara substantif, hasil ini menggambarkan bahwa transformasi keuangan digital di Indonesia tidak hanya bergantung pada teknologi, melainkan juga kesiapan mental dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadinya. Oleh karena itu, supaya kecakapan digital perlu diimbangi dengan peningkatan kecakapan keuangan agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi finansial secara optimal.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga keuangan, pemerintah, dan sektor pendidikan perlu memperkuat edukasi keuangan berbasis digital. Program literasi keuangan yang terintegrasi dengan pelatihan kecakapan digital dapat membentuk masyarakat yang lebih mandiri secara finansial, memiliki kebiasaan menabung yang konsisten, dan berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan masyarakat dalam mengelola keuangan di era fintech tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga oleh kesadaran dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan finansial yang bijak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa harapan penelitian telah terpenuhi dengan terbuktinya pengaruh kecakapan digital dan keuangan terhadap perilaku menabung pengguna layanan keuangan digital di Indonesia. Secara parsial, hanya kecakapan keuangan yang berpengaruh positif dan signifikan, sementara kecakapan digital sendiri

belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun, secara simultan kedua kecakapan tersebut memberikan pengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 51,6%, yang menguatkan argumentasi teoritis bahwa manfaat teknologi finansial tidak akan optimal tanpa diiringi kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kedua kompetensi tersebut secara bersamaan, sebagaimana didukung oleh teori literasi digital Gilster dan literasi keuangan Huston. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan untuk memperkuat program edukasi keuangan yang terintegrasi dengan teknologi guna memperkuat budaya menabung dan mendukung inklusi keuangan nasional. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor seperti motivasi finansial atau pendapatan, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman individu dalam menggunakan layanan keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadhani, V., & Hwihanus. (2023). Analisis Literasi Masyarakat Tentang Pengelolaan Keuangan Pribadi Terhadap Tabungan, Investasi, dan Pengeluaran. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 33–47. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i2.1173>
- Azizi, A. R. Al, Yanti, & Lasmini, L. (2024). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Via Aplikasi Mobile Berbasis Fintech dan Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10959907>
- Darmansyah, A., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Khaerani, F. R., & Kharohmayani, D. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Dan Optimalisasi Penggunaan Fintech Bagi Perempuan Kelompok PKK. *Sebatik*, 27(1), 311–319. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2257>
- Dewi, M. A. (2020). The Impact Of Fintech Towards Financial Inclusion Development In Umkm In East Java Dampak Fintech Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan Pada Umkm Di Jawa Timur. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(2), 68–83.
- Hijir, P. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Financial Technology (Fintech) Sebagai Variabel Intervening Pada Ukm Di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 11(01), 147–156.
- Junanda, I. A., Febriana, W., Widiyasti, B. D., Alpiansah, R., & Nirwana, B. N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Fintech Payment Terhadap Perilaku Menabung Generasi Z. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1400–1405. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.677>
- Kusumaningrum, A., Solihat, I., Muhiban, A., Ramdhani, D., & Herlina, H. (2025). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap

- Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6791–6797. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1765>
- Lidya, M., Santoso, N. K., & Friassantano, R. (2023). Cakap Digital Dalam Penyusunan Laporan Keuangan, Pemasaran Produk, Dan Pemahaman Keamanan Bertransaksi Online Pada Umkm Keripik Ubi As Di Masa Pandemi Covid-19. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 607–620.
- Melissa Yapanto, L., Muzfirah, S., Neny Rasnyanti, M. A., & Sibua, N. (2023). *Analisis Data Statistik Metode Dan Teknik (Statistical Data Analysis: Methods And Techniques)* (1st Ed.). PT Media Penerbit Indonesia.
- Naufal, M. I., & Purwanto, E. (2022). Dampak Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM (Studi Kasus Industri F&B Kecamatan Summersari Jember). *Profitt: Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(2), 209–215.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *JURNAL KOMUNIKA: Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Informatika*, 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3795>
- Riana, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Saving Behaviour (Studi Kasus Mahasiswa Kelas Reguler B Fakultas Ekonomi Universitas Tridinanti Palembang). *Journal Ekombis Review*, 10(1), 263–278. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>
- Sukma, A. H. B., & Nasution, A. M. (2022). Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan di Bekasi. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.226>
- Sulistiyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Penerbit K-Media.
- Suryanti, R., Setyawan, W., & Nopiana, U. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Saving Behavior Generasi Millennial. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 47–58.
- Thaha, S., & Afriyani, A. (2021). Pentingnya Financial Literacy Dalam Tata Kelola Keuangan Pribadi (Suatu Studi Pustaka). *Jurnal Edueco*, 4(1), 57–73.
- Wahyuni, M. (2020). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan Spss Versi 25*. Bintang Pustaka Madani.
- Yunita Sirait, S., Moody Manalu, H., & Simbolon, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Minat Menabung Mahasiswa. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(2). <https://doi.org/10.31933/d1ancz28>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Utami, N., & Sitanggang, M. L. (2023). Peran Literasi Keuangan Dan Perkembangan Teknologi Finansial Terhadap Minat Berinvestasi Pada Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Serina Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 12–21.